

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Indonesia membutuhkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi perhatian utama dan bagian integral dari sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang mampu menanamkan dan membentuk karakter peserta didik akan menghasilkan individu yang beradab, memiliki tabiat yang mulia, nurani yang baik, religiusitas yang mendalam, serta menghargai nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, kemandirian, gairah kebersamaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab terhadap sesama. Semua ini menjadi modal dasar dalam pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islami, yang merupakan pondasi yang kokoh bagi pembangunan individu dan bangsa secara keseluruhan. (Penguatan Pendidikan Karakter dalam Integrasi Nilai-nilai Islami, 2024)

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Ditjen Mandikdasmen)-Kementerian Pendidikan Nasional 2010, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter juga sering disamakan dengan akhlak. (Fadilah, 2021)

Sahlan dan Prasetyo mengatakan pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak mulia, dikatakan demikian karena elemen penting yang paling mendominasi pendidikan tertuju kepada akhlak. Pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sejak awal kenabiannya sudah merumuskan tugasnya dengan menyatakan dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak) manusia. (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter (*character education*) atau penguatan moral (*moral education*) atau secara formal dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) bukanlah suatu hal yang baru lagi, karena sesungguhnya dalam pembentukan karakter telah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, di mana pada pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sarhini., 2011)

Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qurani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. (Maidarlis, 2023)

Bagi seorang Muslim, berupaya memiliki akhlak yang baik adalah bagian integral dari upaya memelihara keimanan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal,” (QS. Al-Anfal [8]: 2)

Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sifat-sifat orang Mukmin. Apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, Ini menunjukkan sifat kehati-hatian, ketakutan (khauf) yang disertai pengagungan (ta'zhim) terhadap Allah, yang mendorong mereka untuk taat dan menjauhi maksiat. Apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka, ayat ini menegaskan bahwa iman dapat bertambah. Dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal, tawakal adalah puncak dari kepercayaan kepada Allah, Ini adalah karakter Islami yang sangat esensial, hasil dari keimanan yang kuat (yang bertambah karena Al-Qur'an). (Umar, 1420 H / 1999 M).

Akhlak yang baik (*husnul khuluq*) dikonversi oleh para salaf dengan menyebutkan beberapa contoh. Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, Akhlak yang baik adalah ramah dan bisa menahan marah. Ibnu katsir menjelaskan keagungan akhlak Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Dengan mengutip riwayat dari Qatadah, Dia pernah bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah maka ia menjawab, “Akhlak beliau adalah Al-Qur'an, “Yaitu sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an” (Ma'ruf, 2017)

Arti pernyataan Aisyah bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an ialah bahwa Rasulullah telah menjadikan perintah dan larangan Al-Qur'an sebagai tabiat dan karakternya. Setiap kali Al-Qur'an memerintahkan sesuatu maka beliau akan melaksanakannya. Dan kapan saja Al-Qur'an melarang sesuatu maka beliau akan meninggalkannya. (Ma'ruf, 2017)

Karakter dalam Al-Qur'an tidak hanya mencakup dimensi hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), melainkan juga manifestasi perilaku nyata dalam hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) dan lingkungan sekitar. Karakter islami yang bersumber dari Al-Qur'an secara garis besar diintegrasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual (akidah dan ibadah), dimensi moral (akhlak), dan dimensi sosial-personal seperti kedisiplinan, kejujuran, serta rasa tanggung jawab (Aslan, 2021). Internalisasi karakter yang Al-Qur'ani pada peserta didik usia dasar bertujuan untuk mentransformasikan pemahaman tekstual ayat menjadi kesadaran perilaku harian (*moral acting*) (Rahmansyah, 2023). Ketika peserta didik dibiasakan untuk memahami dan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, nilai-nilai universal seperti menghargai waktu, amanah terhadap tugas, dan konsistensi dalam kebaikan akan melekat menjadi sebuah identitas karakter yang membudaya (Hidayat, 2024).

Kualitas akhlak seseorang dapat dilihat dalam berbagai konteks dan ruang lingkup kehidupan, yaitu kehidupan bernegara, dan beragama. Bagi filosof Yunani, ada dua jenis keistimewaan yang dapat mengantarkan manusia menjadi makhluk yang unggul, yaitu keistimewaan pemikiran (*excellences of*

thought) dan keistimewaan karakter (*excellences of character*). Dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa orang-orang yang memiliki dua keistimewaan tersebut akan sangat kuat dan mampu beradaptasi. (Zaini, 2016)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tanggal 21 Juli – 16 Desember 2025 di MIN 9 Pesisir Selatan terhadap peserta didik kelas VI dengan jumlah 20 peserta didik melalui angket karakter islami dengan indikator (disiplin dan bertanggung jawab) yang terdiri atas 30 butir pernyataan (15 buah pernyataan untuk disiplin dan 15 buah pernyataan untuk bertanggungjawab) berskala likert 1-4, diperoleh rata-rata skor sebesar 61,25% untuk tingkat disiplin dan 59,67% untuk bertanggungjawab. Berdasarkan hasil angket yang peneliti lakukan masih terlihat jelas bahwasanya tingkat kedisiplinan peserta didik masih rendah.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Pembina tahfiz sekaligus pendidik tahfiz di MIN 9 Pesisir Selatan Bapak Abral, S.Pd.I., mengatakan pelaksanaan program tahfidz ini bertujuan dalam rangka mengembangkan potensi siswa dan juga diharapkan besar memiliki pengaruh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama berpengaruh pada tingkat ingatan yang kuat dan perilaku yang baik. Karena di zaman sekarang, karakter peserta didik sangat perlu dituntun ke arah yang baik. Banyak sekarang tontonan yang tidak baik dan mudah diakses peserta didik sehingga dijadikan tuntunan dan contoh dalam hal berperilaku, sehingga peserta didik ini memiliki perilaku yang kurang bertanggung jawab dan tidak disiplin, misalnya

saja tergambar dalam proses pembelajaran yang mana peserta didik ini tidak masuk tepat waktu, keluar masuk saat jam pembelajaran, mengobrol ketika pendidik menjelaskan, dan tidak setoran hafalan sesuai waktu yang ditetapkan.

Elvy Rosmaleni, S.Pd.I., selaku pendidik mata pelajaran akidah akhlak di MIN 9 Pesisir Selatan, yang juga turut diwawancarai mengenai perilaku dan karakter islami peserta didik, menurut beliau karakter peserta didik di MIN 9 Pesisir Selatan ini agak kurang jauh dari kata islami. Karakter yang baik adalah hal yang sangat penting sekali dalam kehidupan, tapi kian hari kita kian miris melihat karakter peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan seperti tidak menghargai ketika pendidik berbicara, suka berkata kotor, membully teman sebayanya, tidak masuk kelas tepat waktu dan tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Di Indonesia, pendidikan tidak luput dari beberapa permasalahan yang begitu kompleks dan sulit untuk ditangani, baik itu dalam hal pembelajarannya, sumber daya manusia, infrastruktur hingga yang menjadi pokok permasalahan yang mesti diperhatikan dan menjadi fokus permasalahan pendidikan pada masa sekarang adalah krisis pendidikan karakter pada peserta didik. Dalam membahas mengenai permasalahan pendidikan ini tidak akan pernah ada habisnya terutama dalam hal pendidikan karakter yaitu yang menyangkut pada nilai moral pada peserta didik (Yati, 2021).

Pada saat ini terdapat banyak kasus penurunan yang sangat drastis terhadap akhlak yang terjadi di negara Indonesia. Contoh yaitu kegentingan dalam dunia pendidikan di Indonesia seperti peserta didik yang menyontek

ketika ujian, membolos saat kelas sudah dimulai, tidak memiliki sopan santun terhadap guru dan sebagainya. Masalah tersebut terjadi disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga sangat dibutuhkan penguatan pendidikan karakter yang bisa dimulai dari keluarga, masyarakat serta sekolah menurut Suryanti & Widayanti, 2018 dalam artikel (Setiawan et al., 2021).

Penguatan pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat akan masalah seperti penjelasan diatas. Sebagai pelaksana pendidikan, sekolah diharapkan mampu menjadi sebuah media dalam melaksanakan tujuan dari pendidikan karakter tersebut. Terdapat opsi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat diwujudkan yaitu dengan cara mengadakan program tahfiz bagi peserta didik.

Pengintegrasian karakter melalui salah satu mata pelajaran umum dan agama di sekolah, tidak dapat dilepaskan dari istilah karakter yang sudah ada dalam ajaran agama. Karakter yang tumbuh dari nilai-nilai luhur seperti yang telah diterapkan di beberapa sekolah termasuk jepang, jauh sebelumnya sudah di ajarkan oleh Islam, nilai-nilai termaktub dalam Al-Qur'an disebut sebagai akhlak (Dorisno et al., 2024)

Pemecahan masalah dari rendahnya karakter islami peserta didik dapat diatasi oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya menurut, (Fiky Handayani, 2021) dalam penelitiannya memberikan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Al-Bashirah Palopo (Alfiah & Kabibullah, 2025), juga menyatakan dalam

jurnalnya yaitu, bahwa program tahfiz Al-Qur'an yang diimplementasikan sebagai program unggulan madrasah telah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Aziz (Aziz, 2022) dalam jurnalnya ada peningkatan akhlak setelah para peserta didik mengikuti program tahfiz di SDIT Tadzkia Kota Langsa mengingat akhlak merupakan bagian yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, sesuai dengan tuntunan syariah yang ditinjau berdasarkan observasi serta hasil wawancara bersama para guru yang sudah ada sejak SDIT tersebut berdiri.

Keberhasilan berbagai penelitian terdahulu tersebut diperkuat oleh teori para pakar yang menyatakan bahwa proses menghafal Al-Qur'an secara psikologis dapat menstimulasi perubahan perilaku positif pada anak. Sa'diyah dkk (Sa'diyah, 2021), menjelaskan program tahfiz bukan sekadar aktivitas kognitif mengingat ayat, melainkan sebuah proses spiritual komprehensif yang mampu membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*) sehingga melahirkan kepekaan moral pada peserta didik. Ketika anak secara konstan berinteraksi dengan ayat-ayat suci, memori bawah sadar mereka akan menangkap pesan-pesan moral Al-Qur'an, yang kemudian termanifestasi dalam bentuk tanggung jawab dan disiplin diri (Anshori, 2023). Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan Islam, implementasi tahfiz dasar bertindak sebagai *reinforcement* (penguat) lingkungan spiritual; kurikulum tahfiz yang dibarengi dengan pemahaman nilai secara bertahap akan menuntun anak untuk mengonversi hafalan lisan mereka menjadi pembiasaan akhlak atau karakter islami yang membudaya (*moral acting*) dalam kehidupan sehari-hari (Rifa'i, 2022).

Program tahfiz Al-Qur'an merupakan upaya yang dapat mengembangkan karakter mulia pada peserta didik. Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an menjadi salah satu program yang bisa dijadikan acuan pada saat ini. Seorang penghafal Al-Qur'an membuktikan bahwa bukan hanya dunia yang harus kita turuti namun juga diselaraskan dengan kecintaan kita kepada akhirat. Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Quran dalam makna membaca (*tilawah*), memahami (*tadabur*), menghafal (*tahfiz*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an bukan hanya tentang menghafal tapi diharapkan juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang akan terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada. Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an menurut Ramadhani dan Aprison, dalam artikel (Barizah, 2023). Tingkatan interaksi peserta didik terhadap Al-Qur'an mulai dari membaca (*tilawah*), memahami (*tadabur*), hingga menghafal (*tahfiz*) memiliki bentuk manifestasi perilaku konkret yang dapat diamati dalam aktivitas instruksional harian. Subaktian dkk (Subaktian, 2023), mengatakan tingkatan ini merupakan satu kesatuan hierarki pedagogis yang membentuk kepribadian muslim secara bertahap. Untuk memperjelas bentuk perilaku nyata dari ketiga aspek tersebut pada

peserta didik di madrasah ibtidaiyah, indikator operasionalnya dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Aspek Interaksi	Pengertian Operasional	Bentuk Perilaku Nyata
Membaca (Tilawah)	Kemampuan teknis mekanis dalam melafalkan ayat Al-Qur'an	- Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil - Siswa menerapkan kaidah tajwid (makhrijul huruf, mad, gunnah) dengan benar saat membaca - Siswa menunjukkan konsistensi dan kekhusyukan saat kegiatan membaca bersama sebelum kelas dimulai
Memahami (Tadabur)	Proses kognitif dan afektif dalam merenungkan makna serta kandungan ayat	Siswa antusias mendengarkan penjelasan kisah atau asbabun nuzul ayat dari guru

		• Siswa mampu mengaitkan pesan ayat dengan kehidupan sehari-hari (misal: mengaitkan QS. Al-Asr dengan pentingnya tidak menunda tugas) • Munculnya rasa penyesalan (<i>moral feeling</i>) jika melakukan kesalahan yang dilarang ayat
Menghafal (Tahfiz)	Proses retensi memori untuk menjaga ayat dalam ingatan dan melestariakannya	• Siswa mampu melafalkan ayat secara lancar tanpa melihat mushaf (<i>bil gaib</i>) • Siswa secara disiplin menyetorkan hafalan sesuai target

		mingguan • Siswa melakukan <i>murajaah</i> (pengulangan hafalan) secara mandiri atau berpasangan dengan tanggung jawab
--	--	---

Sumber: Data diolah dari (Rohman M. M., 2022); (Subaktian A. R., 2023); (Aminah, 2025).

Melalui kategorisasi perilaku ini, program tahfiz di madrasah tidak sekadar mencetak peserta didik yang kaya secara hafalan tekstual (*tahfiz*), melainkan juga memiliki kepekaan emosional terhadap nilai ayat (*tadabur*) yang berujung pada pembentukan karakter islami yang konsisten (Aminah, 2025).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Program Tahfiz terhadap Karakter Islami Peserta Didik Di MIN 9 Pesisir Selatan”**. Dengan melakukan penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap karakter islami peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat karakter islami peserta didik, data angket menunjukkan

rata-rata skor karakter islami masih rendah, yakni hanya mencapai 61,25% untuk indikator disiplin dan 59,67% untuk indikator tanggung jawab.

2. Kurangnya kedisiplinan dalam proses pembelajaran, peserta didik sering tidak masuk kelas tepat waktu, keluar masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung, dan mengobrol ketika pendidik sedang menjelaskan materi.
3. Rendahnya rasa tanggung jawab peserta didik, hal ini terlihat dari ketidakpatuhan peserta didik dalam melakukan setoran hafalan tahfiz sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
4. Krisis etika dan sopan santun, peserta didik menunjukkan perilaku yang kurang menghargai pendidik saat berbicara dan adanya kecenderungan melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sebaya.
5. Dampak negatif arus informasi atau tontonan, adanya pengaruh buruk dari akses tontonan yang tidak mendidik sehingga peserta didik cenderung meniru perilaku negatif yang mereka lihat di media digital.
6. Belum optimalnya pengaruh program tahfiz terhadap perilaku, meskipun program tahfiz bertujuan membentuk perilaku baik, namun implementasinya belum terlihat signifikan dalam mengubah karakter harian peserta didik di sekolah.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada karakter islami peserta didik, dengan fokus utama pada dua indikator yaitu kedisiplinan dan tanggung jawab, yang masih rendah sebagaimana ditemukan masalahnya pada observasi awal. Kemudian pelaksanaan dan pengaruh program tahfiz yang belum

optimal terhadap perilaku atau karakter peserta didik pada dua indikator yaitu kedisiplinan dan tanggung jawab.

Penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas VI di MIN 9 Pesisir Selatan tahun ajaran 2025/2026 dan difokuskan pada pelaksanaan program tahfiz.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas rumusan masalah daalm penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfiz pada peserta didik kelas VI di MIN 9 Pesisir Selatan?
2. Bagaimana identifikasi islami (disiplin dan tanggung jawab) peserta didik kelas VI di MIN 9 Pesisir Selatan?
3. Bagaimana internalisasi karakter islami (disiplin dan tanggung jawab) melalui program tahfiz pada peserta didik kelas VI di MIN 9 Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahfiz pada peserta didik kelas VI di MIN 9 Pesisir Selatan.
2. Untuk mengidentifikasi karakter islami (indikator disiplin dan tanggung jawab) peserta didik kelas VI di MIN 9 Pesisir Selatan.

3. Untuk mendeskripsikan internalisasi karakter islami (disiplin dan tanggung jawab) melalui program tahfiz pada peserta didik kelas VI di MIN 9 Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi dan kontribusi yang besar kepada masyarakat secara luas bahwa keberadaan program tahfiz memberikan peningkatan yang lebih baik terhadap penanaman karakter islami peserta didik. Penelitian ini dapat memperkaya dan memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter islami, khususnya dalam konteks pendidikan formal. Ini dapat menjelaskan bagaimana praktik-praktik keagamaan spesifik seperti tahfiz Al-Qur'an berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai Islami.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang program tahfiz yang berkaitan dengan karakter islami peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan karakter islami dengan adanya program tahfiz.
- c. Bagi Pendidik, bahwa hasil penelitian dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan program tahfidz yang lebih efektif, mereka akan memahami aspek-aspek mana dari program tahfiz yang paling berpengaruh terhadap karakter,

pendidik akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap sesi tahfiz, tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga pada penghayatan.

- d. Bagi sekolah, yaitu sekolah dapat menggunakan temuan penelitian untuk meningkatkan kualitas program tahfiz yang sudah ada atau merancang program baru yang lebih terarah pada pembentukan karakter.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yakni:

1. Program Tahfiz

Program tahfiz Al-Qur'an merupakan program dimana anak menghafalkan Al-Qur'an baik dengan cara membaca dan mendengarkan secara berulang-ulang sampai peserta didik itu hafal setiap ayat tanpa melihat Al-Qur'an. Melalui program tahfiz Al-Qur'an ini diharapkan peserta didik dapat menanamkan pengetahuan dan pengalamannya yang kaitannya dengan ajaran agama islam. Program tahfiz Al-Qur'an ini juga dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik dan dapat meningkatkan keimanan pada diri peserta didik, serta mempunyai sikap religius pada diri peserta didik (Nella Agustin, 2021).

2. Karakter Islami

Karakter adalah tata nilai yang terbentuk dalam sistem daya dorong (*driving system*) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku seseorang. Karakter pada hakikatnya adalah pribadi manusia yang menyadari dan berpegang teguh pada nilai-nilai etika, moral dan kebajikan dalam menjalani kehidupan. Karakter menyangkut nilai-nilai yang diyakini serta melandasi berbagai sikap dan perilaku seseorang. Di dalam Islam, karakter dikenal dengan sebutan akhlak, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) dan adat kebiasaan. Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang, sehingga dari sifat itulah terpancar sikap tingkah laku perbuatan seseorang (Uksan, 2022).

Abdullah salim menyebutkan bahwa karakter islami adalah perangkat tata nilai bersifat *samawi* dan *azali*, yang mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta terhadap alam lingkungannya. *Samawi* berarti akhlak ini seluruhnya bersumber pada Al-Qur'an dan hadits, sedangkan *azali* berarti bahwa akhlak Islam tersebut bersifat tetap, tidak berubah walaupun tata nilai atau norma-norma dalam kehidupan masyarakat berubah sesuai dengan perubahan masa dan keadaan (Uksan, 2022)